

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING*
DI SMA NEGERI 2 SUNGAI RAYA**

Desita Pratiwi, Abdussamad, Syambasril

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas
Tanjungpura, Pontianak
Email: desitapратиwi88@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X C SMA Negeri 2 Sungai Raya menggunakan metode *problem based learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa metode *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X C SMA Negeri 2 Sungai Raya. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata siswa 66,7 dilaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,6 dan dilaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,7. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menggunakan metode *problem based learning* telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas X C SMA Negeri 2 Sungai Raya.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Metode *Problem based learning*

Abstract: This study aims to determine students' speaking skills enhancement classes XC SMAN 2 Sungai Raya using problem based learning. This type of research is classroom action research (PTK). The method used is descriptive qualitative method. The study was conducted two (2) cycles. Results and discussion shows that the method of problem based learning can improve students' speaking skills classes XC SMAN 2 Sungai Raya. Before implemented measures the average value of 66.7 students conducted the first cycle measures the average value of students increased to 71.6 and held the second cycle students' average score increased to 77.7. It can be concluded that a class action research using problem-based learning method has succeeded in improving speaking skills in Class XC SMAN 2 Sungai Raya.

Keywords: Speaking Skill, *Problem Based Learning*

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain. Pengertian ini, menunjukkan bahwa kegiatan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengar itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Berbicara memerlukan penguasaan terhadap

lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan, sedangkan lambang visual tidak diperlukan untuk aktivitas berbicara. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil identifikasi masalah dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X CSMA Negeri 2 Sungai Raya yaitu Dra. Darsita, diperoleh informasi bahwa permasalahan yang paling menonjol adalah hasil rata-rata keterampilan berbicara pada siswa kelas X C belum mencapai standar ketuntasan belajar. Standar ketuntasan belajar mengajar yang telah ditentukan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75, namun dari hasil prariset nilai rata-rata 66,7. Penyebab rendahnya hasil berbicara pada siswa diduga karena beberapa faktor antara lain. *Pertama*, siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara, karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru. *Kedua*, kurangnya kemauan dan keseriusan siswa dalam berdiskusi sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini terbukti ketika dalam proses pembelajaran berlangsung siswa mengobrol dengan teman-temannya dan tidak bertanggung jawab pada diskusi kelompoknya. *Ketiga*, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran ini adalah metode ceramah yang lebih menekankan pada teori dibandingkan praktik, pembelajaran yang sering dilaksanakan hanya berupa transfer pengetahuan saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara. Kualitas proses pembelajaran diharapkan dapat meningkat dan hasil pembelajaran berupa keterampilan berbicara siswa pun meningkat. Pembelajaran berbasis masalah atau biasa dikenal dengan istilah *problem based learning* adalah metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berakar dari kesulitan siswa dalam memberikan kritik terhadap informasi dipilahlah metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Metode ini sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa. Pembelajaran dengan metode *problem based learning* memungkinkan siswa untuk terlibat dalam mempelajari permasalahan dunia nyata, keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan menyelesaikan permasalahan, belajar antardisiplin ilmu, belajar mandiri, belajar menggali informasi, belajar bekerja sama, dan belajar keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan Duch (dalam Shoimin, 2014:130). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *problem based learning* bertujuan untuk melatih siswa berfikir sehingga mampu merangsang siswa dalam berkomunikasi dalam suatu pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Keunggulan metode ini yang semakin memperkuat alasan peneliti untuk menggunakan metode *problem based learning*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode *problem based learning* pada siswa kelas X C SMA Negeri 2 Sungai Raya. Alasannya ialah agar memberikan suatu inovasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran yang lebih menarik serta meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah tersebut. SMA Negeri 2 Sungai Raya juga masih memerlukan peningkatan kualitas baik dari segi siswa maupun gurunya. Apalagi diterapkan di kelas X sebagai tingkatan pertama dalam satuan pendidikan menengah atas yang akan menjadi pengetahuan awal yang baik dan memberikan suasana yang baru yang lebih menarik. Masalah dalam penelitian ini adalah, apakah metode *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas X C tahun pelajaran 2014/2015 di SMA Negeri 2 Sungai Raya. Manfaat penelitian ini dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia yang berkualitas dan inovatif khususnya pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *problem based learning*.

Menurut Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Menurut (Nurjamal, 2011:4) berbicara juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain. Menurut Nurgiyantoro (2011:399) dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan, sedangkan lambang visual tidak diperlukan untuk aktivitas berbicara. Jadi, berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengemukakan pendapat, gagasan, dan perasaannya yang diungkapkan kepada orang lain secara lisan dalam bentuk komunikasi.

Menurut Sani (2014:127) metode *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real word problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan siswa. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Menurut Arends (dalam Hosnan, 2014:295) metode *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiri*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Menurut Duch (dalam Shoimin, 2014:130) pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Jadi, metode *problem based learning* bertujuan untuk melatih siswa berfikir sehingga mampu merangsang siswa dalam berkomunikasi dalam suatu pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Secara aplikatif, implementasi metode *problem based learning* ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa dikondisikan secara berkelompok, siswa secara berkelompok membaca, mengamati dan memahami isi teks artikel yang telah dibagikan oleh guru. *Kedua*, siswa secara berkelompok mendata informasi dari

sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya. *Ketiga*, Siswa secara berkelompok merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya) dengan tepat. *Keempat*, siswa secara kelompok berdiskusi untuk menuliskan hasil temuan terkait dengan data informasi dari artikel dengan mencantumkan sumbernya. *Kelima*, siswa secara kelompok berdiskusi untuk menuliskan hasil temuan terkait dengan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya) dalam diskusi dengan saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. *Keenam*, siswa secara kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok terkait dengan dengan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya). *Ketujuh*, siswa menanggapi presentasi teman/kelompok secara santun, kritis, dan bertanggung jawab.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode *problem based learning* pada siswa kelas XC di SMA Negeri 2 Sungai Raya tahun pelajaran 2014/2015. Peningkatan keterampilan berbicara siswa akan dilihat dari kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi pembicaraan dengan topik, membahas permasalahan berdasarkan cakupan topik, memilih diksi yang sesuai dengan topik, dan menggunakan kalima efektif. Bentuk penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Sungai Raya di Jalan Raya Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XC SMA Negeri 2 Sungai Raya, berjumlah 31 siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Hopkins (dalam Muslich, 2013:8) menyatakan PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Menurut Kunandar (dalam Iskandar, 2008:21) penelitian tindakan (*Action Research*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Jadi, penelitian tindakan kelas adalah upaya untuk memperbaiki dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dalam bentuk kajian yang bersifat refleksi, yang dilakukan oleh guru, kelompok guru, mahasiswa, atau guru dan mahasiswa (kolaborasi). Pada penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi antara peneliti dan guru. Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

Tahap perencanaan

Hal-hal yang dilakukan, antara lain: 1) berdiskusi dengan guru untuk membuat RPP, instrumen penilaian, dan membuat lembar observasi. 2) guru melakukan simulasi agar kegiatan pembelajaran menggunakan metode baru dapat berjalan dengan lancar. 3) menentukan waktu pelaksanaan tindakan.

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian tindakan kelas ini berupa kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengaplikasikan semua persiapan yang telah dilakukan. Guru akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dibuat direncanakan, sedangkan peneliti akan mengamati menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

Tahap hasil

Hasil pada tahap ini berupa, hasil siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil ini akan menentukan berhasil tidaknya metode yang digunakan. Hasil dalam penelitian ini berupa hasil siswa dalam menyesuaikan isi pembicaraan dengan topik, membahas permasalahan berdasarkan cakupan topik, memilih diksi yang sesuai dengan topik, dan menggunakan kalimat efektif dari sebuah artikel yang telah disediakan oleh guru.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa kelas X C semester 2 SMA Negeri 2 Sungai Raya tahun pelajaran 2014/2015, dan dokumen-dokumen pada lembar observasi. Data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa kelas X C semester 2 SMA Negeri 2 Sungai Raya Tahun pelajaran 2014/2015. Data merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, dianggap, atau fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Hasil belajar siswa berupa hasil tes lisan siswa dalam memberikan kritik terhadap informasi dari sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada satu di antara kelas X di SMA Negeri 2 Sungai Raya. Kelas yang menjadi subjek penelitian ini adalah kelas X C, terpilihnya kelas X C sebagai subjek penelitian karena kelas ini mendapatkan nilai rata-rata terendah dari kelas lain. Jumlah siswa di kelas X C berjumlah 31 siswa. Agar lebih jelas maka nilai siswa akan dijabarkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Nilai Keterampilan Berbicara Sebelum Tindakan

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Presentase	Keterangan
Sangat Kurang	0 – 59	5	250	12%	2070/31 = 66,7
Kurang	60 – 69	9	540	26%	
Cukup	70 – 79	9	640	30%	
Baik	80 – 89	8	640	30%	
Sangat Baik	90 – 100	0	0		
Jumlah		31	2070	100%	

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 Siklus. Pada siklus pertama, ada beberapa hal yang belum terlaksana, hal ini dapat dilihat dari lembar observasi. Kekurangan pada siklus I, diperbaiki dan sempurnakan pada siklus II. Pada siklus II semua skenario yang dibuat terlaksana dengan baik. Nilai siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, hal ini menandakan bahwa penggunaan metode *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berikut jabaran hasil siklus I dan siklus I.

Siklus I

Perencanaan

1) Peneliti dan guru berkolaborasi merancang RPP, dengan memperhatikan alokasi waktu. 2) Peneliti dan guru melakukan simulasi kegiatan pembelajaran. 3) Membuat pedoman observasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. 2 kali pertemuan 90 menit.

Hasil

1) Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *problem based learning*, guru masih belum menguasai metode dengan baik sehingga ketika mengajar guru masih terlihat kaku. Namun kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan baik. 2) Hasil pengamatan terhadap sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan *problem based learning*, ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu ada siswa yang masih ribut di kelas dan mengganggu temannya yang sedang mengikuti pembelajaran. 3) Hasil tes keterampilan berbicara menggunakan metode *problem based learning* mengalami peningkatan.

Tabel 2
Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Presentase	Keterangan
Sangat Kurang	0 – 59	4	200	9%	2220 / 31 = 71,6
Kurang	60 – 69	3	180	8%	
Cukup	70 – 79	12	880	39,6%	
Baik	80 – 89	12	960	43,2%	
Sangat Baik	90 – 100	0	0		
Jumlah		31	2220	100%	

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada siklus I, siswa sudah mampu berbicara memberikan kritik terhadap informasi. Hal ini terbukti dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 12 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dan ada 12 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup. Tetapi siswa yang memperoleh nilai yang sangat baik pada siklus I ini tidak ada. Sedangkan siswa yang dinilai belum tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran

berbicara memberikan kritik terhadap informasi sebanyak 11 siswa. Siswa yang mendapat nilai dalam kategori sangat kurang berjumlah 4 siswa dan kategori kurang sebanyak 3 siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan, setelah proses pembelajaran dilakukan dengan metode *problem based learning* yaitu dengan nilai rata-rata 71,6. Nilai akhir siswa yang diperoleh pada siklus I adalah hasil dari penjumlahan skor dari setiap aspek yang menjadi bahan penelitian dalam kemampuan berbicara. Secara garis besar ada empat aspek yang dinilai. Keempat aspek tersebut adalah keterampilan berbicara dalam menyesuaikan isi topik, mencakup masalah, diksi dan kalimat.

Siklus II

Perencanaan

1)Peneliti dan guru berkolaborasi merancang RPP, dengan memperhatikan alokasi waktu. 2)Peneliti dan guru melakukan simulasi kegiatan pembelajaran untuk siklus II dengan teliti.3)Membuat pedoman observasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. 2 kali pertemuan 90 menit.

Hasil

1)Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *problem based learning*, guru telah menguasai metode dengan baik setelah dilakukan simulasi beberapa kali. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak terlihat kaku. 2) Hasil pengamatan terhadap sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *problem based learning*, hampir semua siswa mengikuti pelajaran dengan baik. 3) Hasil tes keterampilan berbicara menggunakan metode *problem based learning* mengalami peningkatan.

Tabel 3
Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Presentase	Keterangan
Sangat Kurang	0 – 59	0			2410 / 31 = 77,7
Kurang	60 – 69	1	60	2,4%	
Cukup	70 – 79	7	510	21,1%	
Baik	80 – 89	23	1840	76,3%	
Sangat Baik	90 – 100	0			
Jumlah		31	2410	100%	

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada siklus II, siswa sudah mampu berbicara memberikan kritik terhadap informasi. Hal ini terbukti dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 27 siswa yang dinilai tuntas dalam proses pembelajaran berbicara. Siswa yang memperoleh nilai sangat kurang tidak ada atau 0 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa. Siswa yang termasuk katagori kurang sebanyak 1 siswa. Katagori cukup berjumlah 7 siswa. Katagori baik sebanyak 23 siswa. Katagori sangat baik tidak ada atau 0 siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada siklus II, setelah proses pembelajaran dilakukan dengan metode *problem based learning* yaitu dengan nilai rata-rata 77,7. Meskipun peningkatan tersebut belum maksimal, tetapi secara klasikal peningkatan tersebut telah mencapai target nilai siklus II yang ditentukan, yaitu siswa minimal memperoleh nilai rata-rata 75 atau sesuai KKM.

Pembahasan

Pembahasan merupakan sebuah bagian yang menyajikan hasil dari sebuah proses penelitian secara lebih luas. Pada penelitian ini, akan dibahas peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *problem based learning* pada siswa kelas X C SMA Negeri 2 Sungai Raya Tahun Pelajaran 2014/2015.

Bagian ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan upaya, proses, dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II. Pembahasan proses pelaksanaan pembelajaran mengacu pada hasil observasi terhadap kegiatan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *problem based learning*. Pada hasil belajar, pembahasan mengacu pada hasil tes siswa dalam keterampilan berbicara. Dari pembahasan ini akan dilihat perbandingan antara siklus I dan II.

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yaitu 1) Guru memberikan motivasi pada siswa untuk menyampaikan ide, menyajikan fakta, mempelajari masalah, rencana tindakan, dan mengevaluasi, sehingga siswa lebih antusias dalam mencari atau menemukan. Dilihat dari hasil refleksi siklus I, ada upaya guru untuk meningkatkan pemahaman mengenai metode *problem based learning*. Hasil dari upaya guru agar menguasai metode terlihat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Guru telah menguasai metode dengan baik. Sehingga kegiatan pembelajaran berbicara terlaksana dengan baik. 2) Berinteraksi dengan siswa dengan berkeliling kelas untuk membantu siswa mencari dan menemukan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam berbicara. Interaksi yang dilakukan guru dengan berkeliling kelas dapat membuat siswa lebih leluasa dalam bertanya, karena guru sebagai fasilitator harus berada didekat siswa. 3) Guru memberikan penghargaan terhadap siswa yang nilainya baik dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih bersemangat. Pemberian penghargaan ini bertujuan agar antusias belajar siswa di dalam kelas semakin meningkat. Semakin siswa tertarik pada pembelajaran, semakin serius siswa mengikuti pelajaran, dan semakin serius mengerjakan tugasnya.

Upaya yang telah dilakukan selama proses pelaksanaan siklus I dan siklus II, yaitu 1) Pada siklus I guru kurang menguasai metode *problem based learning* sehingga guru masih sibuk dengan RPP bukan dengan kegiatan pembelajaran.

Kurangnya penguasaan guru dapat dimaklumi. Hal ini disebabkan metode *problem based learning* merupakan metode pembelajaran pertama yang diterapkan guru di dalam kelas. Upaya yang telah dilakukan guru bersama peneliti agar guru menguasai metode *problem based learning* dengan baik yaitu dengan beberapakali melakukan simulasi. Hasil dari upaya guru agar menguasai metode terlihat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Guru telah menguasai metode dengan baik. Sehingga kegiatan pembelajaran berbicara dapat terlaksana dengan baik. 2) Guru memotivasi siswa dengan memberikan stimulus untuk menyampaikan ide, menyajikan fakta, mempelajari masalah, rencana tindakan, dan mengevaluasi. Sehingga siswa lebih antusias dalam mencari dan menemukan. Pada siklus I guru sudah sangat baik dalam memberikan stimulus pada siswa. Hal itu terbukti dari hasil observasi, guru mendapatkan nilai sangat baik. Penguasaan guru dalam memberikan stimulus dikarenakan banyaknya pengalaman guru dalam mengajar dan guru telah mengenali karakter siswa. Sehingga dalam hal memberikan stimulus guru tidak mendapatkan permasalahan. Setelah dilakukan upaya berupa simulasi oleh guru pada siklus II guru dapat membimbing siswa secara maksimal tanpa ragu dan siswa mengikuti kegiatan dengan antusias. 3) Guru belum maksimal dalam memberikan penguatan, memotivasi siswa, merefleksi, dan menutup pembelajaran. Pada siklus I guru tidak melakukan kegiatan tersebut dikarenakan kendala waktu. Setelah dilakukan upaya oleh guru berupa diskusi dan melakukan simulasi berulang kali pada siklus II guru dapat melaksanakan kegiatan yang tidak terlaksana pada siklus I dengan baik dan sesuai rencana.

Hasil tes diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa. Berkaitan dengan tes keterampilan berbicara ada empat aspek yang dinilai yaitu, kesesuaian isi topik, mencakup masalah, diksi dan kalimat. Hasil penilaian tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu siswa yang mendapat nilai sangat baik, baik, cukup dan kurang. Berikut ini adalah tabel hasil tes keterampilan berbicara siklus I dan II, disertai dengan peningkatannya.

Tabel 4
Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara
dari Seriap Aspek Siklus I dan II

Aspek	Nilai Rta-rata			Peningkatan	
	Pra	Siklus I	Siklus II	Poin	Prersentase
Kesesuaian Isi Topik	21,1	22,7	25	3,9	35,7%
Mencakup Masalah	21,1	21,6	25	3,9	35,7%
Diksi	12,1	13,5	13,8	1,7	15,5%
Kalimat	12,4	13,7	13,8	1,4	12,8%
Jumlah	66,7	71,6	77,6	10,9	100%

Berdasarkan table di atas peningkatan nilai siswa jika dilihat dari masing-masing aspek terjadi peningkatan. Pada aspek kesesuaian isi topik, nilai siswa mengalami peningkatan sebesar 3,9 poin dengan persentase 35,7%. Pada aspek mencakup masalah, nilai siswa mengalami peningkatan sebesar 3,9 poin dengan persentase 35,7%. Pada aspek diksi, nilai siswa mengalami peningkatan sebesar 1,7 poin dengan persentase 15,5%. Pada aspek kalimat, nilai siswa mengalami peningkatan sebesar 1,4 poin dengan persentase 12,8%.

Tabel 5
Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara Siklus I dan II

Keterangan	Nilai Rata-rata	Peningkatan Rata-rata
Sebelum tindakan	66,7	4,9
Siklus I	71,6	6,1
Siklus II	77,7	

Nilai rata-rata peningkatan siklus I dan II bisa dikatakan dengan baik. Tes awal pada siklus I menunjukkan dari 31 siswa, sebanyak 20 siswa yang tuntas. Sedangkan siklus II menunjukkan bahwa dari 31 siswa, sebanyak 27 siswa yang tuntas. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan secara umum bahwa metode *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XC SMA Negeri 2 Sungai Raya. Hasil pada pratindakan nilai rata-rata hanya mencapai 66,7. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 71,6 mengalami peningkatan sebesar 4,9. Siklus II nilai rata-rata siswa 77,7 mengalami peningkatan sebesar 6,1. Keseluruhan peningkatan sebesar 11,3.

Kesimpulan secara umum, dijabarkan menjadi beberapa subkesimpulan, sebagai berikut. 1) Metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi pembicaraan dengan topik. Hasil pada pratindakan hanya mencapai rata-rata 21,1, pada siklus I mencapai rata-rata 22,7, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 25. Presentase peningkatan sebesar 35,7%. 2) Metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membahas permasalahan berdasarkan cakupan topik. Hasil pada pratindakan hanya mencapai rata-rata 21,1, pada siklus I mencapai rata-rata 21,6, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 25. Presentase peningkatan sebesar 35,7%. 3) Metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memilih diksi yang sesuai dengan topik. Hasil pada pratindakan hanya mencapai rata-rata 12,1, pada siklus I mencapai rata-rata 13,5, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 13,8. Presentase peningkatan sebesar 15,5%. 4) Metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada topik. Hasil pada pratindakan hanya mencapai rata-rata 12,4, pada siklus I mencapai rata-rata 13,7, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 13,8. Presentase peningkatan sebesar 12,8%.

Saran

Berdasarkan uraian mengenai penelitian tindakan kelas yang telah peneliti laksanakan, dalam hal ini peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut. 1) Guru dapat menggunakan metode *problem based learning* dalam proses pembelajaran berbicara, sehingga penggunaan media ceramah berkurang dan siswa menjadi aktif. 2) Siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran, agar interaksi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. 3) Dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan agar hasil pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menyediakan fasilitas yang lebih memadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: GP Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2013. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.